

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Bank Umum Syariah di Indonesia

a. Sejarah Bank Umum Syariah

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syari'ah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syari'ah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya. Kegiatan dan usaha bank akan selalu berkait dengan komoditas antara lain: Pemandahan uang, Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat surat berharga lainnya, Membeli dan menjual surat surat berharga, Membeli dan menjual cek wesel, surat wesel, kertas dagang, Member kredit, dan Memberi jaminan kredit.

Bank Syari'ah pertama di Indonesia merupakan hasil kerja perbankan MUI yaitu dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991. Bank ini ternyata berkembang cukup pesat sehingga saat ini BMI sudah memiliki puluhan cabang terbesar di

beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makasar dan kota lainnya.

Pada sistem operasi bank syari'ah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian di salurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha) dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Pembiayaan dalam perbankan syari'ah tidak bersifat menjual uang yang mengandalkan pendapatan bunga atas pokok pinjaman yang di investasikan, tetapi dari pembagian laba yang diperoleh pengusaha. Pendekatan bank syari'ah mirip dengan investment banking, di mana secara garis besar produk adalah mudarabah (*trunst fInancing*) dan musyarakah (*partnership fInancing*), sedangkan yang bersifat investasi diimplementasikan dalam bentuk murabahah (jual-beli).

Secara garis besar, pengembangan produk bank syari'ah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: Produk Penyaluran Dana, Produk penghimpunan Dana, Produk jasa. Produk-produk tersebut yang ditawarkan bank kepada nasabahnya. Produk penyaluran dana terdiri dari produk jual beli yang terdiri dari Ba'I Al-Murabahah, Ba'I As-Salam, Ba'I Al-Istishna', produk sewa, produk bagi hasil yang terdiri dari Musyarakah dan Mudharabah. produk penghimpunan dana yang terdiri dari wadi'ah dan

mudarabah. jasa perbankan Pembiayaan untuk berbagai kegiatan investasi atas dasar bagi hasil, Pembiayaan untuk berbagai kegiatan perdagangan, Pembiayaan pengadaan barang untuk disewakan atau untuk disewa belikan, Pemberian pinjaman tunai untuk kebajikan (al-qardhul hasan) tanpa dikenakan biaya apapun kecuali biaya administrasi berupa segala biaya yang diperlukan untuk sahnya perjanjian utang, Fasilitas-fasilitas perbankan umumnya yang tidak bertentangan dengan syari'ah seperti penitipan dana dalam rekening lancar (*current account*), dalam bentuk giro wadi'ah.¹³¹

b. Kegiatan usaha Bank Umum Syariah

Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad mudarabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, menyalurkan Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad mudarabah, Akad musyarakah, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad murabahah, Akad salam, Akad istishna', atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah

¹³¹ Santoso dan Ulfah Rahmawati, *Produk Kegiatan Usaha Perbankan Syari'ah Dalam Mengembangkan Umkm Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 2, Agustus 2016, di akses pada tanggal 11 November pukul 07:00

Menyalurkan Pembiayaan berdasarkan Akad qardh atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad ijarah dan atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad hawalah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah

Melakukan usaha kartu debit dan atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad ijarah, musyarakah, mudarabah, murabahah, kafalah, atau hawalah, membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan atau Bank Indonesia, menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah, melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah.

Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah

berdasarkan Prinsip Syariah, melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad wakalah, memberikan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹³²

2. Pembiayaan Mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia

Pembiayaan mudarabah merupakan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dengan sistem bagi hasil. Dalam hal ini perbankan syariah bertindak sebagai pemilik dana sedangkan nasabah sebagai pengelola dana tersebut. Dan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati dalam kontrak. Apabila terjadi kerugian maka kerugian tersebut juga berdasarkan pada kontrak awal dalam kesepakatan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin baik pula manajemen dalam perbankan tersebut, jika manajemen dalam perbankan tersebut baik maka bank tersebut tidak dalam kondisi yang bermasalah. Dan semakin menurun pembiayaan

¹³²<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx> , di akses pada hari Minggu tanggal 06 Januari 2019 pukul 08:00 WIB

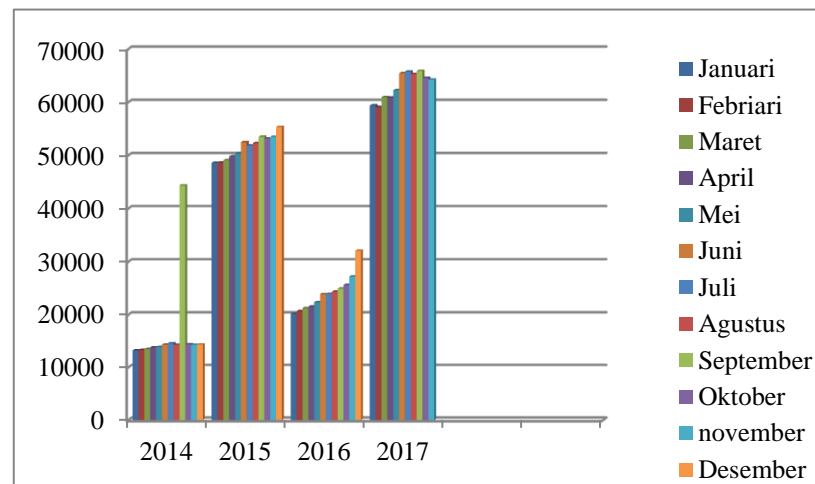
dalam perbankan syariah maka kinerja dari perbankan tersebut kurang baik dan mungkin ada hal-hal yang menghambat dari penyaluran pembiayaan tersebut.

Di bawah ini data pembiayaan mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dalam bentuk bulanan.

Tabel 4.1 : Pembiayaan Mudharabah (Dalam Jutaan rupiah)

Bulan	Pembiayaan Mudharabah			
	2014	2015	2016	2017
Januari	13322	48584	20195	59416
Februari	13300	48661	20683	59083
Maret	13498	49108	21259	60958
April	13802	49834	21564	60842
Mei	13869	50342	22384	62264
Juni	14312	52471	23898	65461
Juli	14559	51871	23941	65771
Agustus	14277	52285	24357	65314
September	14356	53516	24946	65897
Oktober	14371	53184	25646	64585
November	14307	53495	27211	64261
Desember	14354	55336	32083	67083

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan statistik perbankan (diolah)

Grafik 4.1: Pembiayaan Mudarabah (Dalam Jutaan rupiah)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan statistik perbankan (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah dalam kondisi yang tidak stabil atau mengalami fluktuasi karena naik turunnya pembiayaan mudarabah yang diperoleh tiap tahunnya juga berbeda. Pembiayaan mudarabah terbesar yaitu pada tahun 2017 pada bulan Desember yaitu sebesar Rp. 67.083 (dalam rupiah).

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan seluruh dana atau biaya yang dikeluarkan oleh

pihak bank terkait kegiatan-kegiatan pokok (seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya) yang dilakukan oleh pihak bank itu sendiri. sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang didapatkan dari usaha pokok bank seperti bunga, fee, komisi dan lain-lain.

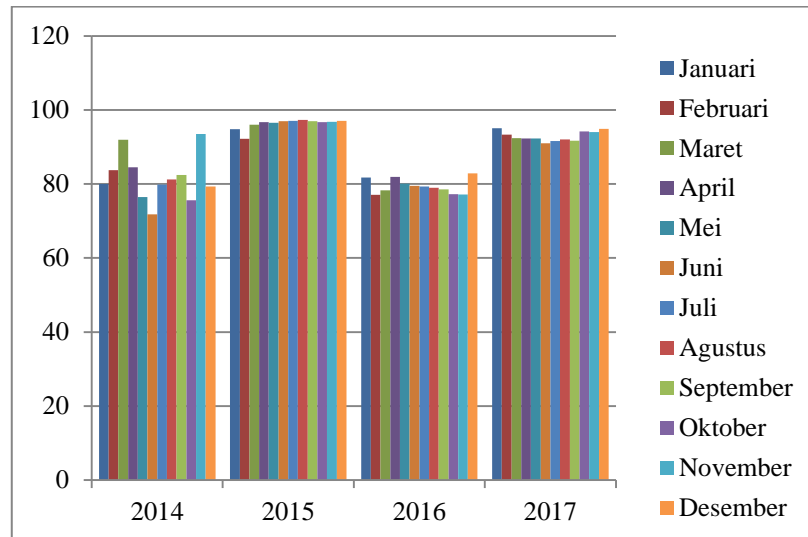
Berikut ini data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dalam bentuk data bulanan.

Tabel 4.2 : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (dalam persen)

Bulan	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional			
	2014	2015	2016	2017
Januari	80.05	94.80	81.78	95.09
Februari	83.77	94.23	77.05	93.35
Maret	91.91	95.98	78.32	92.34
April	84.51	96.69	81.93	92.31
Mei	76.49	96.51	80.14	92.26
Juni	71.76	96.98	79.53	90.98
Juli	79.81	97.08	79.29	91.56
Agustus	81.21	97.30	79.01	92.03
September	82.39	96.94	78.51	91.68
Oktober	75.61	96.71	77.27	94.16
November	93.51	96.75	77.18	94.05
Desember	79.28	97.01	82.85	94.91

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan statistik perbankan (diolah)

Grafik 4.2 : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (dalam persen)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan statistik perbankan (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa Biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Syariah dalam kondisi yang kurang stabil karena dari tahun tersebut setiap bulannya mengalami fluktuasi yaitu terkadang naik dan terkadang pula mengalami penurunan contohnya saja pada tahun 2016 bulan November yaitu sebesar 77,27% kemudian naik pada bulan Desember yaitu sebesar 82,85% . Data biaya operasional terhadap pendapatan operasional tertinggi pada tahun 2015 bulan Agustus yakni 97,30%.

4. *Financing To Deposit Ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia

Financing to deposit ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perbankan. Rasio ini adalah rasio dari banyaknya dana yang didapat Bank dari para deposan dengan dana yang berhasil disalurkan Bank kepada nasabah yakni berupa pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini (mendekati 110%) maka bank tersebut dinilai tidak sehat, bank tersebut memberikan dana pembiayaan yang melebihi dana yang dihimpun, hal ini dapat menyebabkan masalah, yaitu apabila terjadi tunggakan pengembalian pembiayaan atau terjadi kredit macet.

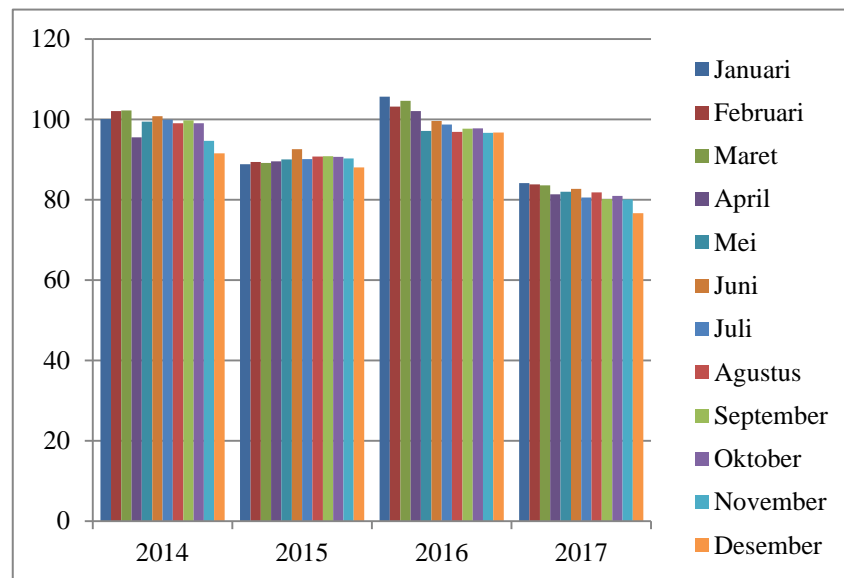
Berikut data *Financing to deposit ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2017 dalam bentuk bulanan.

Tabel 4.3 : *Financing to deposit ratio* (dalam bentuk persen)

Bulan	<i>Financing To Deposit Ratio</i>			
	2014	2015	2016	2017
Januari	100.07	88.85	105.65	84.74
Februari	102.03	89.37	103.16	83.78
Maret	102.22	89.15	104.56	83.53
April	95.51	89.57	102.04	81.36
Mei	99.43	90.05	97.07	81.96
Juni	100.81	92.56	99.60	82.69
Juli	99.89	90.13	98.69	80.51
Agustus	98.99	90.72	96.84	81.78
September	99.71	90.82	97.65	80.12
Oktober	98.99	90.67	97.71	80.94
November	94.61	90.26	96.60	80.07
Desember	91.51	88.03	96.71	76.65

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan statistik perbankan (diolah)

Grafik 4.3 : *Financing to deposit ratio* (dalam bentuk persen)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan statistik perbankan (diolah)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa *Financing to deposit ratio* Bank umum syariah di Indonesia mengalami fluktuasi karena dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami naik turun tingkat likuiditas dari Bank umum Syariah tersebut, dan dalam satu tahun tersebut juga terdapat fluktuasi yakni ada yang mengalami penurunan dan juga mengalami peningkatan, contohnya saja bulan Desember pada tahun 2014 sampai tahun 2017, pada Desember 2014 sebesar 91,51%, Desember 2015 sebesar 88,03%, Desember 2016 sebesar 96,71% dan Desember 2017 sebesar 76,65 %.

5. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara bersama-sama yang dapat berpengaruh kepada sektor riil, dan pedagang lebih menyukai untuk tujuan spekulasi. Ketika terjadi inflasi pihak yang meminjamkan uang akan merugi. Usaha sector riil membutuhkan Pembiayaan mudharabah, apabila harga naik maka akan berpengaruh terhadap usaha sector riil apabila usaha sector riil terganggu maka juga akan berpengaruh terhadap pembiayaan mudarabah. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan.

Berikut data inflasi di Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2017, dalam bentuk bulanan.

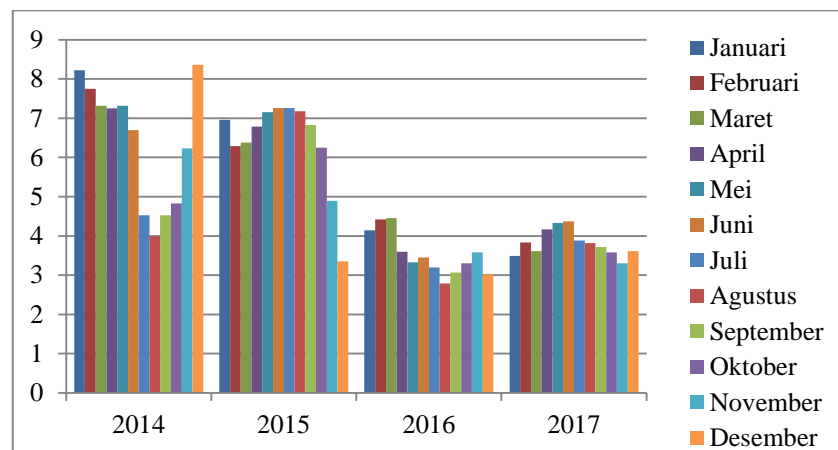
Tabel 4.4 : Inflasi (dalam persen)

Bulan	Inflasi			
	2014	2015	2016	2017
Januari	8.22	6.96	4.14	3.49
Februari	7.75	6.29	4.42	3.83
Maret	7.32	6.38	4.45	3.61
April	7.25	6.79	3.60	4.17
Mei	7.32	7.15	3.33	4.33

Juni	6.70	7.26	3.45	4.37
Juli	4.53	7.26	3.20	3.88
Agustus	3.99	7.18	2.79	3.82
September	4.53	6.83	3.07	3.72
Oktober	4.83	6.25	3.30	3.58
November	6.23	4.89	3.58	3.30
Desember	8.36	3.35	3.02	3.61

Sumber: Bank Sentral Republik Indonesia (di olah)

Grafik 4.4 : Inflasi (dalam persen)



Sumber: Bank Sentral Republik Indonesia (di olah)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa inflasi di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi yaitu kadang terdapat kenaikan dan juga terkadang terdapat penurunan, contoh nya saja inflasi pada bulan November tahun 2014 sampai tahun 2017, pada bulan November tahun 2014 sebesar 6,23% , pada bulan november tahun 2015 sebesar 5,00% menurun pada bulan November 2016 yaitu sebesar 3,58% dan mengalami penurunan kembali pada bulan November 2017 yaitu sebesar 3,30%.

Namun pada bulan Desember tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi yakni pada bulan Desember 2014 sebesar 8,36%, mengalami penurunan pada bulan Desember 2015 sebesar 3,35%, turun lagi pada bulan Desember 2016 sebesar 3,00% dan mengalami sedikit kenaikan pada bulan Desember 2017 sebesar 3,61%.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Pada uji normalitas data ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas data ini menggunakan data *Kolmogorov-smirnov*, yaitu dengan cara melihat nilai *asympt.sig (2-tailed)* kemudian membandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05). Untuk mengambil kesimpulan atau keputusan dengan pedoman jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.5 : Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample

Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Zscore: BOPO (X1)	Zscore: FDR (X2)	Zscore: INFLASI (X3)	Zscore: PEMBIAYAAN_MUD ARABAH (Y)
N		48	48	48	48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000	.000000 0	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	1.00000000	1.00000 000	1.000000 00	1.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.194	.131	.193	.194
	Positive	.120	.090	.193	.191
	Negative	-.194	-.131	-.136	-.194
Kolmogorov-Smirnov Z		1.343	.911	1.339	1.346
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054	.378	.055	.054
a. Test distribution is Normal.					

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* pada variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (X1) sebesar 0,054 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,054 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional berdistribusi normal.

- b. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* pada variabel *financing to deposit ratio* (X2) sebesar 0,378 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,378 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *financing to deposit ratio* berdistribusi normal.
- c. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* pada variabel inflasi (X2) sebesar 0,055 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,055 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data inflasi berdistribusi normal.
- d. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* pada variabel pembiayaan mudarabah (Y) sebesar 0,378 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,054 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35901036
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.078
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.999
Asymp. Sig. (2-tailed)		.271
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2018 (diolah)

Berdasarkan tabel *one-Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas dapat dilihat bahwa nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* dan dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk mengambil keputusan jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka distribusi data tidak normal, dan sebaliknya jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka distribusi data normal. Sehingga keputusan berdasarkan tabel 4.6 di atas adalah biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *financing to deposit ratio*, inflasi dan pembiayaan mudarabah berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* lebih besar dari nilai α yaitu $0,271 > 0,05$ maka uji normalitas residual terpenuhi dan data berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka terbebas dari multikolinearitas

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1.397E-15	.054		
	Zscore: BOPO (X1)	.391	.088	.375	2.666
	Zscore: FDR (X2)	-.588	.087	.384	2.606
	Zscore: INFLASI (X3)	-.198	.062	.751	1.332

a. Dependent Variable: Zscore:
PEMBIAYAAN_MUDARABAH (Y)

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2018 (diolah)

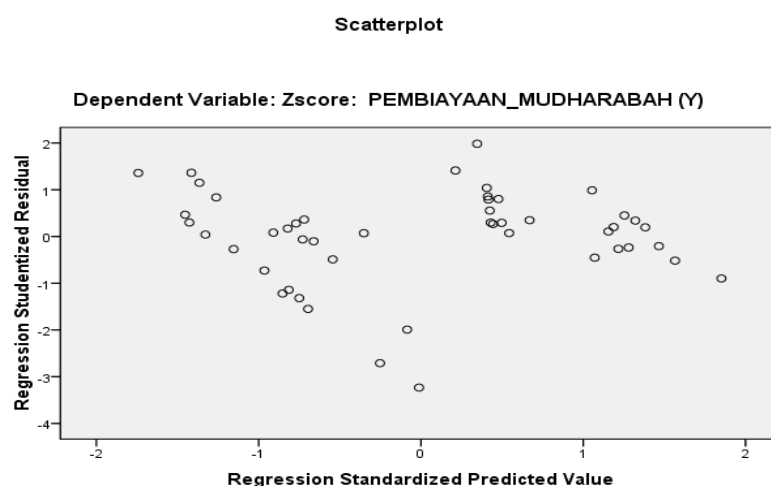
Berdasarkan tabel *coefficient* di atas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* pada variabel Biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *Financing to deposit ratio* dan inflasi masing-masing sebesar 2,666, 2,606 dan 1,332. hal ini berarti ketiga variabel independen terbebas

dari multikolinearitas karena nilai *VIF* lebih kecil dari 10 (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional $2,666 < 10$; *Financing to deposit ratio* $2,606 < 10$; Inflasi $1,332 < 10$).

b. Uji Heteroskedastitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastitas pada suatu model dapat dilihat dari gambar *scatterplot*. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastitas jika: (1) penyebaran titik-titik sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Tabel 4.8 : Hasil Uji Heteroskedastitas



Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2018 (diolah)

Berdasarkan dari pola gambar *Scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola dan menyebar disekitar angka nol serta tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diketahui hasilnya dengan menggunakan beberapa patokan dari uji Durbin-Watson yaitu: (1) angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi dan (3) angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel 4.9 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933 ^a	.871	.862	.37104756	1.151

a. Predictors: (Constant), Zscore: INFLASI (X3), Zscore: FDR (X2), Zscore: BOPO (X1)

b. Dependent Variable: Zscore: PEMBIAYAAN_MUDARABAH (Y)

Sumber: Output SPSS 16.0 tahun 2018 (diolah)

Berdasarkan model summary di atas didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,151. Hal ini berarti model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 dan +2.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.397E-15	.054		.000	1.000		
	Zscore: BOPO (X1)	.391	.088	.391	4.428	.000	.375	2.666
	Zscore: FDR (X2)	-.588	.087	-.588	-6.729	.000	.384	2.606
	Zscore: INFLASI (X3)	-.198	.062	-.198	-3.170	.003	.751	1.332

a. Dependent Variable: Zscore:
PEMBIAYAAN_MUDHARABAH (Y)

Sumber: Output SPSS 16.00 tahun 2018 (diolah)

Berdasarkan hasil dari *Coefficients^a* di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 1,397 + 0,391 X_1 - 0,588 X_2 - 0,198 X_3 \text{ atau}$$

Pembiayaan mudarabah = 1,397 + 0,391 (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional) - 0,588 (*Financing to depositratio*) - 0,198 (inflasi)

Keterangan:

- Konstanta sebesar 1,397 menyatakan bahwa variabel ZscoreBiaya operasional terhadap pendapatan operasional, *ZscoreFinancing to deposit ratio* dan Zscoreinflasi dalam keadaan tetap (konstan) maka

pembiayaan mudarabah Bank Umum syariah di Indonesia sebesar 1,397 satu satuan.

- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,391 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1 satu satuan, Zscore Biaya operasional terhadap pendapatan operasional akan meningkatkan pembiayaan mudarabah sebesar 0,391 satu satuan. Dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satu satuan maka pembiayaan mudharabah juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,391 dengan anggapan X_2 dan X_3 tetap.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,588 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda negative) 1 satu satuan Zscore *Financing to deposit ratio* akan menurunkan pembiayaan mudarabah 0,588. Dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu persen dari *Financing to deposit ratio* maka pembiayaan mudharabah diprediksi mengalami peningkatan sebesar -0,588 dengan anggapan X_1 dan X_3 tetap.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,198 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bertanda negative) 1 satu satuan pada variabel Zscore inflasi akan menurunkan pembiayaan mudarabah sebesar

0,198. Dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu persen dari inflasi maka pembiayaan mudarabah diprediksi mengalami peningkatan sebesar -0,198 dengan anggapan X_1 dan X_3 tetap.

- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dan dependen (Y)

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Mudarabah Bank Umum Syariah.

H2 : *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Mudarabah Bank Umum Syariah.

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Mudarabah Bank Umum Syariah.

H4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Financing To Deposit Ratio*, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Mudarabah Bank Umum Syariah.

a. Uji secara Parsial (uji t)

Tabel 4.11 : Hasil Uji t-hitung

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.397E-15	.054		.000	1.000
	Zscore: BOPO (X1)	.391	.088	.391	4.428	.000
	Zscore: FDR (X2)	-.588	.087	-.588	-6.729	.000
	Zscore: INFLASI (X3)	-.198	.062	-.198	-3.170	.003

a. Dependent Variable: Zscore:
PEMBIAYAAN_MUDARABAH (Y)

Sumber: Output SPSS 16.00 tahun 2018 (diolah)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujiannya dengan membandingkan nilai probabilitas atau nilai sig. Dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan perumusan jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel maka menolak H_0 .

Keterangan:**1) Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X1)**

Cara 1: Membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui nilai signifikansi biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak yang artinya bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 1 (H_1) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t-hitung sebesar 4,428 dan t-tabel sebesar 2,01174 (diperoleh dengan cara mencari $df = n - 1 = 48 - 1 = 47$), nilai $\alpha = 0,05/2 = 0,025$). Sehingga, diperoleh nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $4,428 > 2,01174$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh

signifikan terhadap pembiayaan mudharabah Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional akan diikuti pula oleh naiknya pembiayaan mudharabah dan sebaliknya setiap terjadi penurunan biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka juga akan diikuti oleh penurunan pembiayaan mudarabah Bank umum syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 1 (H1) teruji.

2) Variabel *financing to deposit ratio* (X2)

Cara 1: membandingkan nilai sinifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui nilai signifikansi *financing to deposit ratio* sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak yang artinya bahwa *financing to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 2 (H2) teruji

Cara 2: membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t-hitung sebesar -6,729

artinya variabel *financing to deposit ratio* menunjukkan hubungan yang negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel pembiayaan mudharabah. Dan t-tabel sebesar 2,01174 (diperoleh dengan cara mencari $df = n-1 = 48-1 = 47$), nilai $\alpha = 0,05/2 = 0,025$). Sehingga, diperoleh nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $6,729 > 2,01174$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa *financing to deposit ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya *financing to deposit ratio* maka akan meningkatkan pembiayaan mudarabah dan sebaliknya setiap terjadi kenaikan *financing to deposit ratio* maka terjadi penurunan pembiayaan mudarabah Bank umum syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 2 (H_2) teruji.

3) Variabel inflasi (X3)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui nilai signifikansi inflasi sebesar 0,003, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu $0,003 < 0,05$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa H_0 di tolak yang artinya bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 3 (H_3) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel.

Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t-hitung sebesar -3,170 artinya variabel inflasi menunjukkan hubungan yang negative atau berbanding terbalik terhadap variabel pembiayaan mudarabah. Dan t-tabel sebesar 2,01174 (diperoleh dengan cara mencari $df = n-1 = 48-1 = 47$), nilai $\alpha = 0,05/2 = 0,025$). Sehingga, diperoleh nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $3,170 > 2,01174$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya Inflasi maka akan meningkatkan pembiayaan mudarabah dan sebaliknya setiap terjadi kenaikan Inflasi maka terjadi penurunan pembiayaan mudarabah Bank umum syariah di Indonesia. Jadi hipotesis 3 (H_3) teruji.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Tabel 4.12 :Hasil Uji F-hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.942	3	13.647	99.127	.000 ^a
	Residual	6.058	44	.138		
	Total	47.000	47			

a. Predictors: (Constant), Zscore: INFLASI (X3), Zscore: FDR (X2), Zscore: BOPO (X1)

b. Dependent Variable: Zscore: PEMBIAYAAN_MUDARABAH (Y)

Sumber: Output SPSS 16.00 tahun 2018 (diolah)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *financing to deposit ratio* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia. jadi hipotesis 4 (H_4) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui F-hitung sebesar 99,127 dan F-tabel sebesar 2,82 (diperoleh dengan cara mencari $df = n - k - 1 = 48 - 4 - 1 = 43$, dengan jumlah variabel independen ($X = 3$)), sehingga $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ yaitu $99,127 > 2,82$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *financing to deposit ratio*, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudarabah Bank Umum Syariah di Indonesia . Jadi hipotesis 4 (H_4) teruji.

5. Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel pembiayaan mudarabah. nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini pada bagian *Adjusted R.Square*.

Tabel 4.13 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933 ^a	.871	.862	.37104756	1.151

a. Predictors: (Constant), Zscore: INFLASI (X3), Zscore: FDR (X2), Zscore: BOPO (X1)

b. Dependent Variable: Zscore: PEMBIAYAAN_MUDARABAH (Y)

Sumber: Output SPSS 16.00 tahun 2018 (diolah)

Dari hasil uji diatas dapat diperoleh nilai *adjusted R. Square* sebesar 0,862 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan dependen sebesar 86,2% sedangkan sisanya sebesar 13,8% atau (100-86,2) diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang di analisis.